

PENGANTAR METODOLOGI STUDI ISLAM

Andre Maulana Apriansyah¹, Adilatul Hijati², Qori Mumtahanah³, Maftuh Ajmain⁴
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia ^{1,2,3,4}
Email: andremaulanapriansyah06@gmail.com

Keywords

Methodology, Islamic Studies, Approach

Abstract

This study aims to examine the introduction to the methodology of Islamic studies as a scientific foundation for understanding Islamic teachings in a systematic, comprehensive, and contextual manner. The methodology of Islamic studies not only discusses ways of interpreting religious texts but also includes approaches, methods, and frameworks used to analyze Islam as both a doctrine and a social phenomenon. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach using relevant literature sources. The findings indicate that the methodology of Islamic studies plays an important role in integrating various approaches such as theological, historical, sociological, and philosophical perspectives. Thus, Islamic studies are not merely normative but are also capable of addressing contemporary social dynamics. Furthermore, a proper understanding of methodology helps prevent misinterpretations of Islamic teachings and encourages critical and scientific thinking. Therefore, mastering the methodology of Islamic studies is essential for the development of Islamic scholarship in the modern era.

Metodologi, Studi Islam, Pendekatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengantar metodologi studi Islam sebagai landasan ilmiah dalam memahami ajaran Islam secara sistematis, komprehensif, dan kontekstual. Metodologi studi Islam tidak hanya membahas cara memahami teks keagamaan, tetapi juga mencakup pendekatan, metode, serta kerangka berpikir yang digunakan dalam mengkaji Islam sebagai doktrin dan fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi studi Islam memiliki peran penting dalam mengintegrasikan berbagai pendekatan seperti teologis, historis, sosiologis, dan filosofis. Dengan demikian, kajian Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menjawab dinamika kehidupan modern. Selain itu, pemahaman metodologi yang tepat dapat mencegah kesalahpahaman terhadap ajaran Islam dan mendorong lahirnya pemikiran yang kritis dan ilmiah. Oleh karena itu, penguasaan metodologi studi Islam menjadi sangat penting bagi pengembangan keilmuan Islam di era kontemporer.

1. PENDAHULUAN

Studi Islam merupakan salah satu bidang kajian yang memiliki posisi strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan umat manusia. Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. diyakini mampu memberikan pedoman hidup yang menyeluruh, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia serta hubungan dengan lingkungan. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti keadilan, keseimbangan, persaudaraan, dan kepedulian sosial, menjadi landasan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera, baik secara lahir maupun batin.

Dalam sumber ajarannya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Islam memberikan petunjuk yang komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan manusia. (Abdullah & Karim, 1989) Ajaran tersebut mencerminkan nilai-nilai yang ideal dan universal, seperti pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan, penghargaan terhadap akal, keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, serta sikap terbuka dan demokratis dalam kehidupan bermasyarakat. Islam juga menekankan pentingnya etika dan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, serta cinta terhadap kebersihan dan ketertiban. Dengan demikian, Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga sistem kehidupan yang dinamis dan progresif yang mampu menjawab berbagai tantangan zaman.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, kebutuhan untuk memahami Islam secara mendalam menjadi semakin penting. Studi Keislaman (*Islamic Studies*) hadir sebagai upaya ilmiah yang sistematis untuk mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan agama Islam, baik dari segi ajaran, sejarah, maupun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga untuk melihat bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam realitas sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat agar pemahaman terhadap Islam tidak bersifat parsial, melainkan komprehensif dan kontekstual. (Anwar et al., 2009)

Namun demikian, tanpa adanya pemahaman yang baik terhadap metodologi dalam studi Islam, proses pengkajian agama dapat menjadi tidak terarah dan bahkan menimbulkan kesalahpahaman. Metodologi berfungsi sebagai kerangka ilmiah yang

membantu dalam menentukan cara, pendekatan, serta langkah-langkah yang digunakan dalam memahami ajaran Islam. Dengan metodologi yang tepat, kajian Islam dapat menghasilkan pemahaman yang objektif, kritis, dan relevan dengan kondisi masyarakat. Sebaliknya, jika metodologi diabaikan, maka ajaran Islam dapat dipahami secara sempit dan tidak mampu menjawab persoalan kehidupan modern.

Oleh karena itu, kajian metodologi studi Islam menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan, khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan memahami berbagai pendekatan, metode, serta ruang lingkup kajian Islam secara ilmiah. Ruang lingkup metodologi studi Islam sangat luas, mencakup berbagai bidang seperti akidah, syariah, akhlak, sejarah, hingga aspek sosial dan budaya. Dengan memahami ruang lingkup tersebut, diharapkan mahasiswa mampu mengkaji Islam secara lebih mendalam dan tidak terjebak pada pemahaman yang sempit atau tekstual semata.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengertian metodologi dan studi Islam, perbedaan antara metode dan metodologi, konsep serta ruang lingkup metodologi dalam studi Islam, sejarah perkembangannya dari masa klasik hingga kontemporer, serta berbagai sumber, pendekatan, dan metode yang digunakan. (Mudzahar, 2007) Tujuan dari kajian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai metodologi studi Islam, sehingga mampu menjadi landasan dalam mengembangkan pemikiran keislaman yang lebih kritis, ilmiah, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, studi Islam diharapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan berkeadaban.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dalam mengkaji pengantar metodologi studi Islam. Metode ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual dan teoritis, sehingga memerlukan penelusuran mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Data diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel, serta dokumen lain yang membahas metodologi dan studi Islam, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca,

mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan kemudian diseleksi berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi, serta kontribusinya dalam menjelaskan konsep metodologi studi Islam secara komprehensif.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan keterkaitan antar konsep serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interdisipliner dengan mengaitkan berbagai perspektif keilmuan, seperti teologi, filsafat, dan sosiologi, dalam memahami metodologi studi Islam. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang sistematis, objektif, dan mendalam mengenai konsep, ruang lingkup, serta peran metodologi dalam studi Islam, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keislaman yang lebih kritis dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metodologi Studi Islam

Metodologi, secara etimologis dan terminologis, merupakan fondasi penting dalam setiap upaya keilmuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metodologi didefinisikan sebagai ilmu tentang metode, namun penjabaran lebih lanjut menunjukkan kompleksitasnya. Kata "metode" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan atau cara), sehingga metode dapat dipahami sebagai jalur yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sementara itu, metodologi tidak sekadar berbicara tentang jalan atau cara, melainkan ilmu yang mengkaji secara kritis mengenai prosedur, logika, asumsi, dan justifikasi di balik penggunaan metode tersebut. Dengan kata lain, jika metode adalah alat atau teknik spesifik yang digunakan dalam penelitian atau pengkajian, maka metodologi adalah refleksi filosofis dan konseptual tentang mengapa alat tersebut dipilih, bagaimana alat tersebut bekerja, serta apa kelebihan dan keterbatasannya dalam membangun pengetahuan yang valid dan reliabel.

Memasuki pengertian Studi Islam, penting untuk menyadari bahwa istilah ini bukan sekadar gabungan kata "studi" dan "Islam" yang bermakna belajar agama Islam secara tekstual. Studi Islam, atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Islamic Studies* dan dalam bahasa Arab *Dirasat al-Islamiyah*, merupakan kajian yang sangat luas dan

multidimensi. Cakupannya tidak hanya terbatas pada aspek normatif dan dogmatis seperti teologi, fikih, akidah, dan ibadah, tetapi juga mencakup aspek historis, sosiologis, antropologis, politis, dan kultural dari masyarakat Muslim. (Ramayulis, 2012) Misalnya, mengkaji bagaimana sebuah ayat Al-Qur'an diturunkan dalam konteks sosial tertentu (asbabun nuzul) atau bagaimana hukum Islam berdialektika dengan budaya lokal di berbagai negara, merupakan bagian dari Studi Islam. Dengan demikian, Studi Islam berusaha memahami agama bukan sebagai entitas yang beku, melainkan sebagai fenomena hidup yang terus berinteraksi dengan perubahan zaman dan dinamika kemanusiaan.

Perbedaan antara metode dan metodologi sering kali kabur dalam praktik keilmuan, padahal keduanya memiliki distingsi yang fundamental. Metode adalah prosedur teknis dan langkah-langkah konkret yang digunakan dalam suatu kegiatan, seperti metode wawancara, observasi, dokumentasi, atau metode analisis statistik. Metode bersifat operasional dan menjawab pertanyaan "bagaimana cara melakukan?" Adapun teknik adalah langkah yang lebih spesifik lagi, misalnya dalam metode wawancara, ada teknik wawancara terstruktur atau tidak terstruktur. Sebaliknya, metodologi adalah kajian kritis tentang metode itu sendiri. Metodologi membahas landasan filosofis, rasionalitas, asumsi dasar, serta kelemahan dan kelebihan dari setiap metode yang digunakan. Metodologi menjawab pertanyaan "mengapa metode ini dipilih?" dan "apa konsekuensi epistemologis dari penggunaan metode tersebut?". Dengan analogi sederhana, jika metode adalah palu dan paku dalam membangun rumah, maka metodologi adalah ilmu konstruksi yang menjelaskan kapan menggunakan palu, mengapa paku besi dipilih, serta bagaimana teori arsitektur mempengaruhi seluruh proses pembangunan. (Sorokin, 2012)

Ketika konsep metodologi diaplikasikan dalam ranah Studi Islam, muncullah apa yang disebut sebagai Metodologi Studi Islam. Karakteristik paling mendasar dari metodologi ini adalah bahwa setiap cara atau prosedur yang digunakan untuk memahami Islam harus didasarkan pada nilai-nilai dan worldview Islam itu sendiri. Hal ini berarti bahwa seorang pengkaji tidak bisa begitu saja mengadopsi metodologi Barat yang sekuler dan positivis secara mentah-mentah tanpa penyesuaian, karena metodologi Barat sering kali memisahkan agama dari proses pencarian pengetahuan. Sebaliknya, metodologi Studi Islam mengakui bahwa sumber kebenaran utama adalah Al-Qur'an, As-

Sunnah, ijma', dan qiyas, serta warisan intelektual ulama seperti *manhaj al-bahts* (metode penelitian) dalam tradisi keilmuan Islam. Pengetahuan yang dihasilkan dari metodologi ini tidak dianggap netral secara nilai, tetapi justru kaya dengan nuansa tauhid, akhlak, dan maqashid syariah. Contohnya, dalam mengkaji fenomena kemiskinan, metodologi studi Islam tidak hanya menggunakan statistik ekonomi, tetapi juga merujuk pada konsep zakat, sedekah, dan keadilan distributif dalam Islam.

Dengan merangkai pemahaman di atas, maka Metodologi Studi Islam dapat didefinisikan secara komprehensif sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara, prosedur, dan prinsip-prinsip dalam melakukan pengkajian terhadap seluruh aspek ilmu-ilmu keislaman secara sistematis, kritis, dan holistik. (Anwar et al., 2009) Pengkajian holistik berarti bahwa seorang peneliti tidak boleh memisahkan antara teks dan konteks, antara wahyu dan realitas sosial, atau antara dimensi spiritual dan material dalam Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, Metodologi Studi Islam juga bersifat reflektif dan kritis terhadap dirinya sendiri, selalu mengevaluasi apakah metode yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik objek kajiannya yang unik dan transendental sekaligus historis. Di era kontemporer, tantangan metodologi ini semakin besar karena adanya tuntutan untuk merespon isu-isu global seperti pluralisme, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan kemajuan teknologi, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, penguasaan terhadap Metodologi Studi Islam menjadi syarat mutlak bagi siapa pun yang ingin menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya akademis dan objektif, tetapi juga otentik dan bermanfaat (*nafi'*) bagi umat Islam dan kemanusiaan secara luas.

Sejarah Perkembangan Metodologi Studi Islam

Periode klasik dalam sejarah perkembangan metodologi studi Islam dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga masa keemasan Dinasti Abbasiyah (sekitar abad ke-7 hingga ke-13 M). Pada masa Nabi, metodologi pemahaman Islam masih sangat sederhana dan bersumber langsung dari wahyu serta penjelasan Nabi. Para sahabat belajar secara langsung melalui musyafahah (tatap muka) dan metode talaqqi (penerimaan ilmu secara langsung dari guru). Setelah Nabi wafat, para sahabat mengembangkan metode ijtihad, qiyas (analogi), dan ijma' (konsensus) sebagai instrumen untuk memahami hukum-hukum baru yang tidak secara tekstual disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. (Ilyas & Hanaf, 2022) Memasuki masa Dinasti Abbasiyah, terutama pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun (813-833 M), metodologi studi

Islam mengalami lompatan besar. Berdirinya Bait al-Hikmah (Rumah Kebijakan) di Bagdad tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan raksasa, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan besar-besaran karya-karya Yunani kuno (filsafat, kedokteran, matematika, astronomi) ke dalam bahasa Arab. Inilah awal mula metodologi studi Islam bersentuhan dengan tradisi keilmuan asing, sehingga lahirlah disiplin ilmu baru seperti filsafat Islam, teologi rasional (Mu'tazilah), serta pengembangan metode penafsiran Al-Qur'an (tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi) dan ilmu hadis (kritik sanad dan matan).

Pada periode pertengahan, metodologi studi Islam semakin matang dan terlembagakan, ditandai dengan persaingan dan dialog peradaban antara pusat-pusat ilmu di Timur (Bagdad) dan Barat Islam (Cordoba, Spanyol). Di Bagdad, berdiri Madrasah Nizhamiyah (didirikan oleh Perdana Menteri Nizham al-Muluk pada abad ke-11) yang menjadi cikal bakal sistem pendidikan tinggi Islam dengan kurikulum terstruktur, mengajarkan fikih mazhab Syafi'i, usul fikih, tafsir, hadis, dan bahasa Arab. Sementara itu, di Spanyol, Khalifah Abdurrahman III (929-961 M) dari Dinasti Umayyah mendirikan Universitas Cordoba, yang menjadi tandingan keilmuan Bagdad. Di Cordoba, metodologi studi Islam berinteraksi intens dengan filsafat dan sains Yunani-Romawi, melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Rusyd (Averroes) yang mengembangkan metode sinkretisme antara akal dan wahyu, serta Ibnu Khaldun dengan metodologi kritik sejarah (al-manhaj al-tarikhi) dalam karyanya Muqaddimah. Di Kairo, Mesir, Dinasti Fatimiyah (berhaluan Syiah) mendirikan Universitas Al-Azhar (sekitar tahun 970 M) yang hingga kini menjadi pusat studi Islam tertua di dunia. Pada periode ini, metodologi studi Islam juga melahirkan diskusi epistemologis yang tajam antara aliran Asy'ariyah yang menekankan wahyu di atas akal, dan aliran Mu'tazilah yang justru mengedepankan rasionalitas. Secara keseluruhan, periode pertengahan menandai profesionalisasi metodologi studi Islam melalui sistem madrasah dan universitas.

Periode modern ditandai dengan kemunduran dunia Islam secara politik dan ekonomi akibat kolonialisme Barat, namun di sisi lain justru memicu kesadaran untuk melakukan pembaruan metodologi studi Islam. Pada masa ini, dunia Islam menghadapi tantangan besar: bagaimana memahami ajaran Islam di tengah hegemoni epistemologi Barat yang bersifat sekular-positivistik. (Syafnida Waty, 2020) Di kawasan Timur Tengah, muncul para pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani yang mengembangkan metodologi tafsir al-manar, yaitu pendekatan penafsiran

Al-Qur'an yang rasional, kontekstual, dan responsif terhadap masalah sosial modern. Mereka menolak taqlid buta dan mendorong pembukaan kembali pintu ijtihad. Di India, muncul tokoh seperti Syed Ahmad Khan yang berusaha menyelaraskan ajaran Islam dengan sains modern melalui metode interpretasi alegoris. Sementara itu, di Indonesia yang saat itu masih dalam cengkeraman kolonial Belanda, metodologi studi Islam masih didominasi oleh sistem pesantren tradisional dengan metode sorogan, bandongan, dan halaqah yang fokus pada kitab kuning (turats). Namun demikian, pengaruh gerakan pembaruan dari Timur Tengah mulai masuk melalui jaringan ulama Nusantara yang belajar di Makkah dan Mesir. Meskipun mengalami kemunduran politik, periode modern justru menjadi fase kritis bagi metodologi studi Islam untuk mempertanyakan ulang asumsi-asumsi dasarnya dan membuka diri terhadap interaksi dengan metodologi Barat.

Pada periode kontemporer, metodologi studi Islam mengalami transformasi paling radikal, ditandai dengan dua fenomena besar: pertama, menjamurnya studi Islam di universitas-universitas Barat; kedua, pengayaan pendekatan melalui ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Di Barat, terutama setelah Perang Dunia II, studi Islam (Islamic Studies) dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner seperti sosiologi, antropologi, sejarah komparatif, dan studi budaya. Sarjana Barat seperti W. Montgomery Watt, Clifford Geertz, dan Marshall Hodgson berupaya menampilkan citra Islam yang lebih adil dan ilmiah, tidak sekadar sebagai musuh peradaban Kristen. Mereka menggunakan metode filologi untuk meneliti teks-teks klasik, etnografi untuk memahami praktik keagamaan masyarakat Muslim, serta historiografi kritis untuk merekonstruksi sejarah awal Islam. Di dunia Islam sendiri, termasuk Indonesia, metodologi studi Islam mulai mengadopsi pendekatan-pendekatan baru seperti hermeneutika (untuk menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual), studi gender (untuk membaca ulang teks-teks keagamaan yang bias patriarki), pendekatan psikologis (dalam memahami spiritualitas dan keberagamaan), serta analisis wacana kritis. Tokoh kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zayd (Mesir), Fazlur Rahman (Pakistan-Amerika), dan Amina Wadud (Amerika) menjadi ikon dalam perdebatan metodologi baru ini. (Ramayulis, 2012) Perkembangan ini menjadikan studi Islam tidak lagi bersifat normatif-doktriner semata, melainkan juga kritis, reflektif, dan kontekstual.

Secara khusus, metodologi studi Islam di Indonesia memiliki periodisasi yang unik karena terus berinteraksi dengan konteks lokal, budaya, dan politik nasional. Pada

periode pra-kolonial dan awal kolonial, metode dominan adalah sistem halaqah dan pesantren dengan pendekatan sorogan (santri belajar satu per satu di hadapan kiai) dan bandongan (kiai membacakan kitab kuning dan santri menyimak). Metodologi ini sangat tekstual dan bermazhab (syafi'iyah) serta cenderung apologetis dalam menghadapi kolonialisme. Memasuki abad ke-20, berdirilah lembaga pendidikan modern seperti Madrasah dan Sekolah Islam yang menggabungkan kurikulum agama dan umum. Organisasi seperti Muhammadiyah (1912) mengembangkan metode manhaji (pendekatan metodologis) yang lebih rasional dengan kembali langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah (tanpa terikat mazhab tertentu). (Mudzahar, 2007) Sementara NU (Nahdlatul Ulama, 1926) tetap mempertahankan metode qawli (berpegang pada pendapat ulama mazhab) dan manhaji dalam batasan madzhab. Pascakemerdekaan Indonesia, metodologi studi Islam semakin berkembang pesat melalui pendirian IAIN (Institut Agama Islam Negeri, sekarang UIN) yang mengintegrasikan pendekatan normatif dan historis-faktual. Pada era reformasi hingga kini, studi Islam di Indonesia menggunakan pendekatan multidisipliner, inklusif, dan kontekstual, seperti Islam nusantara yang menggabungkan tradisi lokal dengan ajaran Islam, studi Al-Qur'an tematik, serta pendekatan hak asasi manusia dalam pemahaman fikih. Metodologi di Indonesia juga merespon isu global seperti deradikalisasi, moderasi beragama, dan ekoteologi, menjadikannya salah satu laboratorium studi Islam paling dinamis di dunia.

4. KESIMPULAN

Metodologi merupakan ilmu yang membahas tentang cara atau prosedur untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis dan terarah. Dalam konteks Studi Islam, metodologi berfungsi sebagai landasan ilmiah dalam mengkaji ajaran Islam secara komprehensif, baik dari aspek normatif, historis, sosiologis, psikologis, maupun empiris. Dengan demikian, Metodologi Studi Islam tidak hanya berfokus pada pemahaman teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakanginya.

Sejarah perkembangan metodologi studi Islam menunjukkan adanya dinamika yang terus berkembang sejak masa klasik, seperti pada era Al-Makmun dengan pendirian Bait al-Hikmah di Baghdad, hingga perkembangan lembaga pendidikan seperti Universitas Al-Azhar di Mesir. Perkembangan ini berlanjut hingga era kontemporer,

termasuk di Indonesia, yang memadukan pendekatan tradisional dan modern dalam memahami Islam sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakatnya.

Metodologi Studi Islam memiliki berbagai sumber dan pendekatan, seperti pendekatan normatif, historis, tekstual, kontekstual, serta konsep ijtihad dan taqlid. Selain itu, terdapat berbagai metode seperti metode sosiohistoris, sinkronis- analitis, problem solving, empiris, deduktif (*al-istinbathiyah*), dan induktif. Keberagaman pendekatan dan metode ini menunjukkan bahwa Islam tidak dapat dikaji secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan multidisipliner agar menghasilkan pemahaman yang utuh.

Urgensi metodologi dalam Studi Islam terletak pada kemampuannya menjadikan ajaran Islam tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman. Di tengah tantangan modernitas dan globalisasi, studi Islam dituntut untuk bersifat objektif, rasional, sistematis, dan terbuka terhadap berbagai pendekatan ilmiah tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, penguasaan metodologi yang tepat sangat diperlukan agar pemahaman Islam tidak bersifat subjektif dan doktriner semata, melainkan mampu memberikan solusi nyata bagi permasalahan umat dan kehidupan masyarakat secara luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Karim, M. R. (1989). *Metodologi penelitian agama: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Anwar, R., et al. (2009). *Pengantar studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dictionary of Philosophy. (n.d.). London: Pan Books.
- Ilyas, M. Z. R., & Hanaf, A. A. (2022). *Studi pendekatan Islam*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Mudzahar, M. A. (2007). *Pendekatan studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Nata, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nurhakim, M. (2004). *Metode studi Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Oxford University Press. (2008). *Oxford learner's pocket dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Qomar, M. (n.d.). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode*

kritis. Jakarta: Erlangga.

Ramayulis. (2012). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Sorokin, P. (2012). Dalam H. Mahmud, Sosiologi pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Syafnida Waty. (2020). Perbedaan metodologi penelitian dan metode penelitian.

Universitas Raharja, Tangerang.

Tadris Kimia. (2010). Metodologi studi Islam. Semarang: Takimia Production.